

# Mitos Kecantikan Remaja Perempuan di Kota Denpasar

Desak Made Yuliani<sup>1)</sup>, Ni Luh Nyoman Kebayantini<sup>2)</sup>, Gede Kamajaya<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [yulianidesakmade@gmail.com](mailto:yulianidesakmade@gmail.com)<sup>1</sup>, [kebayantini@gmail.com](mailto:kebayantini@gmail.com)<sup>2</sup>, [kamajaya\\_1965@yahoo.com](mailto:kamajaya_1965@yahoo.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research attempts to explain about the beauty myth among teen girls in Denpasar City. Beauty standard any many innovation in the world of beauty appear the beauty myth who affect self confidence every teen girls. This study used the qualitative approach and was analysed by the beauty myth theory from Naomi Wolf. The beauty industry more loved by teen girls because look beautiful can give a lot of benefit in social environment. Appearance according to the beauty standard easily can be realized through innovation in the world of beauty. But they should pay a price that's relatively expensive and took several risks in the process. In the other side, fake beauty products also interested by teen girls because on sale with cheap price. Every teen girls have a different purpose in beautify themselves. It is not only for boy, but also for themself, social groups and following the trends.*

**Keywords :** *Beauty Myth, Beauty Standard, Teen Girls*

## 1. PENDAHULUAN

Berbagai fasilitas yang ada di Kota Denpasar semakin memudahkan setiap orang untuk mengakses berikut menikmati produk dan jasa industri, salah satunya industri kecantikan. Masyarakat perkotaan kini menganggap penampilan sebagai kebutuhan penting, khususnya di kalangan remaja perempuan. Menurut Rogers (2009: 174), banyak studi yang menunjukkan bahwa penampilan dan berbagai variabelnya sangat mempengaruhi popularitas, kepuasan diri, rasa percaya diri dan lain – lain.

Kegandrungan remaja perempuan di perkotaan memoles diri disebabkan oleh beberapa hal diantaranya konstruksi media baik itu iklan media massa, media sosial atau media cetak. Selain faktor eksternal tersebut, teman sebaya atau idola yang dijadikan panutan juga turut memberikan pengaruh. Seringkali dalam banyak kasus ditemui bahwa kecantikan wajah,

bentuk tubuh atau warna kulit yang ideal menurut konstruksi media sangat diharapkan oleh remaja perempuan. Polesan tubuh dan wajah dengan menggunakan produk serta jasa kecantikan semakin diminati oleh perempuan, khususnya pada kalangan remaja guna menunjang penampilannya.

Model perempuan yang seringkali ditampilkan dan dijadikan simbol atas kecantikan yaitu perempuan yang memiliki rambut panjang yang terawat, tubuh yang tinggi, langsing serta memiliki kulit kencang dan putih yang dianggap sebagai perempuan sempurna. Konstruksi kecantikan ideal yang diciptakan media membuat munculnya rasa tidak percaya diri perempuan terhadap dirinya sendiri (Wolf, 2004: 162). Kondisi perempuan yang merasa tidak percaya diri terhadap tubuhnya semakin menguntungkan para pengiklan dan pelaku industri kecantikan.

Menyoal tentang kecantikan, Adlin dan Kurniasih (2006: 238) mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan mitos dan mesin penghasil uang bagi industri *fashion* dan kosmetik.

Kegandrungan kaum remaja perempuan terhadap penggunaan produk dan jasa kecantikan didukung oleh sebuah riset pasar ZAP *Beauty Index* pada agustus 2018 yang menunjukkan bahwa sebagian remaja perempuan Indonesia pertama kali memakai *skincare* usia 16-18 tahun sebesar 40.13% dan pada usia 19-23 tahun sebesar 33.7%. Kemudian pertama kali melakukan *treatment* di klinik kecantikan pada usia 16-18 tahun sebesar 34.1% dan pada usia 19-23 tahun sebesar 50.5% (Adam, 2018).

Remaja perempuan di Kota Denpasar saat ini juga menunjukkan tanda-tanda yang sama sebagaimana uraian di atas. Hal tersebut terbukti dengan kebiasaan remaja perempuan di Kota Denpasar untuk berdandan diberbagai kesempatan semakin terlihat seperti saat pergi ke kampus atau ke sekolah, mengunjungi tempat rekreasi, saat mendatangi acara dan bahkan ketika ingin ke tempat ibadah. Keadaan ini didukung dengan maraknya fasilitas kecantikan seperti klinik kecantikan, salon kecantikan, jasa suntik pemutih kulit, serta mulai bermunculan kelas kecantikan (*beauty class*) dan komunitas kecantikan.

Ketika mempercantik diri melalui penggunaan produk dan jasa kecantikan secara rutin berikut dengan melakukan sejumlah perawatan yang menimbulkan beberapa resiko bagi tubuh, maka hal tersebut menunjukkan

bahwa mitos kecantikan semakin diterima dan berkembang di kalangan remaja perempuan Kota Denpasar. Penampilan fisik cantik semakin diperebutkan oleh remaja perempuan demi mendapat pujian dan rasa percaya diri dalam berkehidupan sosial. Fenomena merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Shandy (2016) penelitian yang berjudul *Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com*. Santi (2006) penelitian yang berjudul *Kecantikan dan Mode: Representasi Tubuh dan Identitas Perempuan dalam Media*. Selanjutnya, Wiasti (2010) sebelumnya pernah melakukan penelitian dengan judul *Redefinisi Kecantikan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, di Kota Denpasar*. Persamaan penelitian ini dengan ketiga judul penelitian di atas membahas tentang kecantikan perempuan dan konstruksi cantik. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas. Perbedaan penelitian ini dengan Shandy (2016) dan santi (2006) yakni pada fokus dan objek penelitian. Penelitian tersebut lebih berfokus pada media online saja dan tidak terdapat batasan usia sedangkan penelitian ini dibahas secara sosiologis dan berfokus pada remaja perempuan dengan usia 18 hingga 23 tahun. Sedangkan perbedaan penelitian Wiasti (2010) dengan penelitian ini yaitu lebih berfokus pada perempuan berkarir dan penampilan yang

menarik menjadi salah satu persyaratan dalam sebuah iklan lowongan pekerjaan.

## **LANDASAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitos kecantikan yang dipopulerkan oleh Naomi Wolf. Naomi Wolf adalah salah satu nama yang muncul pada gerakan feminis gelombang ketiga di Amerika yang terkenal lewat bukunya yang berjudul "The Beauty Myth: How Images Of Beauty Are Used Against Women (1991)". Wolf merupakan lulusan Universitas Yale dan Oxford yang berprofesi sebagai penulis, jurnalis dan konsultan politik (Karolus, 2016).

Pemikiran Wolf mengenai mitos kecantikan dipengaruhi oleh "Feminine Mystique (1963)" yang merupakan karya seorang feminis gelombang kedua yakni Betty Friedan (Lubis, 2016: 99). Friedan dengan pemikirannya tentang mistik feminin menekankan pada domestifikasi perempuan dengan memberi penghargaan kesejahteraan hidup sebagai ibu dan atau istri (Santi, 2012). Munculnya mitos kecantikan dalam bentuknya yang modern bertujuan untuk mengambil alih mistik feminin, untuk menyelamatkan majalah dan pengiklan dari kejatuhan ekonomis dalam revolusi kaum perempuan (Wolf, 2004: 130).

Sebelumnya pada tahun 1960-an, terdapat istilah *Personal Beauty Qualification* (Kualifikasi Kecantikan Perempuan) yang menyebar dan menyebabkan adanya pemecatan perempuan pekerja akibat tidak memiliki fisik yang sesuai dengan standar. Kecantikan menjadi sesuai yang terkategoriisasikan dalam berbagai profesi

pada masa itu (Wolf, 2004: 56). Pada tahun 1990-an, mitos kecantikan mulai dianalisis dengan sebuah konsep ideal yang diciptakan media. Citra kecantikan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang membelenggu dan dilematis masih menghimpit kaum perempuan (Wolf, 2004: 24). Menyoal tentang kecantikan perempuan, Wolf juga mengatakan bahwa perempuan tampil cantik bukan untuk diri sendiri akan tetapi hanya diperuntukkan kepada patriarki.

## **3. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Jenis observasi yang digunakan yakni observasi tersamar atau terus terang. Lokasi penelitian yaitu Kota Denpasar, tepatnya di beberapa fasilitas kecantikan seperti salon atau klinik kecantikan dan lingkungan remaja seperti kampus, sekolah, *mall* atau *cafe*. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yakni pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Kota Denpasar**

#### **4.1.1 Sejarah dan Geografi**

Kemunculan Kota Denpasar berawal dari Puri Denpasar yang dibangun dan difungsikan sejak awal menjadi pusat pemerintahan, pusat kekuasaan Raja Badung, termasuk aktivitas ekonomi. Sejak saat itu, Kota Denpasar mengalami laju perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh adanya kepentingan dalam memenuhi kebutuhan kota sebagai Ibu Kota Provinsi, seperti fasilitas perkantoran, pasar, pemukiman, pelayanan

masyarakat, kesehatan, sekolah dan lain sebagainya (denpasarkota.go.id/, 2018).

Keberadaan Puri sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Kehidupan di kediaman Puri memiliki kegiatan berupa perawatan tubuh secara rutin. Para istri dan putri raja menganggap tradisi merawat tubuh secara tradisional sebagai hal yang penting untuk menjaga kesehatan dan kecantikan. Beberapa hal yang dilakukan pada saat perawatan seperti *maboreh* (luluran) untuk membersihkan kulit, *mambuh* (keramas), *masiram* (mandi menggunakan ramuan tertentu), *maurut* melakukan pemijatan dan *maloloh* (minum jamu) agar tubuh menjadi lebih segar dan cantik (Wiasti, 2016: 47).

Wilayah Kota Denpasar memiliki luas 12.778 Ha atau 2,27 %. Berdasarkan luas wilayah dari masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Denpasar, Kecamatan Denpasar Selatan memiliki luas wilayah terbesar yaitu 49,99 Km<sup>2</sup> sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Denpasar Timur dengan luas wilayah 22,31 Km<sup>2</sup> (denpasarkota.bps.go.id, 2018: 4). Keberadaan fasilitas kecantikan seperti klinik kecantikan, salon kecantikan, gerai kosmetik serta jasa suntik kecantikan saat ini tersebar pada masing-masing kecamatan di Kota Denpasar. Dengan demikian, terbukti bahwa perempuan di Kota Denpasar menganggap kecantikan sebagai kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup.

#### **4.1.2 Demografi Kota Denpasar**

Setiap tahunnya Kota Denpasar mengalami dinamika penduduk. Berdasarkan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin

per kecamatan, pada tahun 2017 jumlah penduduk Kota Denpasar yaitu 665.709 jiwa yang terdiri dari 334.001 penduduk laki-laki dan 331.708 penduduk perempuan (https://denpasarkota.go.id/, 2018)

Jumlah penduduk Kota Denpasar yang selalu mengalami peningkatan sangat berpengaruh pada permintaan konsumen pada berbagai kebutuhan, termasuk halnya kebutuhan pada fasilitas kecantikan untuk menyempurnakan penampilan fisik.

#### **4.2 Kota Denpasar, Kehidupan Urban dan Kecantikan**

Layaknya kota besar pada umumnya, Kota Denpasar dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menetap atau sekedar singgah dengan berbagai tujuan. Hal demikian menyebabkan arus urbanisasi semakin deras terbukti dengan jumlah penduduk Kota Denpasar yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Menyoal tentang urbanisasi, ketiga Bapak sosiologi yaitu Durkheim, Marx dan Weber memandang urbanisasi sebagai salah satu ciri kunci industrialisasi kapitalis (Barker, 2016: 314). Kehidupan urban berikut dengan gaya hidupnya tercermin pada Kota Denpasar.

Masuknya berbagai produk industri dan jasa semakin marak di Kota Denpasar salah satunya yakni industri kecantikan. Perkembangan industri kecantikan dewasa ini memperlihatkan bahwa penampilan tubuh menjadi komponen penting dalam lingkungan sosial.

**Tabel 4.1.** Jumlah Fasilitas Kecantikan di Kota Denpasar Per Kecamatan

Kecamatan	Salon Kecantikan	Klinik Kecantikan	Gerai Kosmetik	Mall
Denpasar Utara	25	5	5	-
Denpasar Timur	55	9	6	1
Denpasar Selatan	81	4	9	-
Denpasar Barat	76	8	11	5

(Sumber : <https://bankdata.denpasarkota.go.id>, 2018 [tabel diolah oleh penulis])

Kini hampir di setiap kecamatan pada Kota Denpasar telah diramaikan oleh berbagai fasilitas kecantikan seperti klinik kecantikan, salon kecantikan, gerai kosmetik dan jasa suntik atau infus pemutih kulit. Tabel diatas menjelaskan bahwa keberadaan salon kecantikan, klinik kecantikan dan gerai kosmetik didominasi oleh kecamatan Denpasar Selatan dan Denpasar Barat kemudian disusul dengan Denpasar Timur dan Denpasar Utara. Keberadaan fasilitas kecantikan tersebut rata-rata sangat dekat dengan lingkungan remaja seperti *cafe*, sekolah, kampus, tempat les bimbingan belajar dan lain sebagainya.

#### 4.3 Ketertarikan Remaja Perempuan Kota Denpasar Pada Dunia Kecantikan

Geliat industri kecantikan yang semakin pesat kini menjadi bagian dari gaya hidup berbagai khalayak, termasuk halnya remaja perempuan. Kemunculan dunia kecantikan tidak serta merta ada saat pengaruh teknologi yang kini kian berkembang. Adanya berbagai inovasi pada dunia kecantikan seolah semakin mewarnai kancah industri. Bagi kaum remaja

perempuan dunia kecantikan dianggap sebagai hal yang menyenangkan. Rasa tertarik yang dialami oleh remaja perempuan pada dunia kecantikan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 4.3.1 Lingkungan Pergaulan
- 4.3.2 Budaya Patriarki
- 4.3.3 Media
- 4.3.4 Popularitas dan Keuntungan Rupiah

Kecantikan dianggap sebagai hal yang mampu membawa keuntungan bagi remaja perempuan baik itu dari segi sosial maupun ekonomi.

#### 4.4 Konstruksi Cantik Bagi Remaja Perempuan Kota Denpasar

Cantik sesungguhnya merupakan konstruksi budaya industri yang tak lepas dari kepentingan industri untuk menyalurkan produk dan jasa kecantikan (Melliana, 2006: 76). Konstruksi kecantikan perempuan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Inovasi industri kecantikan dalam menciptakan tren kecantikan selalu menarik minat kaum remaja perempuan. Kondisi tersebut menimbulkan semakin meningkatnya kegandrungan remaja perempuan dalam memoles dan merawat diri demi tampil cantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi cantik bagi remaja perempuan di Kota Denpasar secara fisik dapat digambarkan melalui beberapa bagian, antara lain:.

- 4.4.1 Rambut pendek, berwarna dan lurus
- 4.4.2 Wajah
  - 4.4.2.a Kulit wajah : *glowing*
  - 4.4.2.b Alis proposional dan bulu mata lentik
  - 4.4.2.c Hidung mancung dan bibir merona
- 4.4.3 Kulit tubuh : putih

#### 4.4.4 Bentuk tubuh : langsing

Perawatan kecantikan dapat dilakukan di klinik atau salon dan dirumah. Perbedaan dari tempat perawatan ini karena perihal biaya. Biaya perawatan relatif mahal sehingga remaja melakukan berbagai upaya agar selalu bisa melakukan perawatan. Serangkaian perawatan kecantikan yang ada, dalam prosesnya terkadang remaja perempuan harus merasakan sakit dan mengalami ketergantungan untuk terus mengkonsumsi barang serta jasa kecantikan.

Keinginan mereka untuk terus melakukan perawatan disebabkan oleh beberapa hal yaitu demi kepuasan diri sendiri, agar lebih diterima dalam lingkungan pergaulan, mendapat popularitas, mendapat pekerjaan sampingan dan memenuhi tuntutan pasangannya.

#### **4.5 Dampak Konstruksi Cantik Bagi Remaja Perempuan Kota Denpasar**

Menyoal konstruksi cantik, bagian tubuh perempuan mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan mudah dapat diperbaiki melalui inovasi dalam dunia kecantikan. Sebelumnya, bagian-bagian tersebut telah dipaparkan pada sub bab di atas meliputi, rambut, kulit wajah, mata, alis, bibir, hidung, kulit tubuh dan bentuk tubuh. Setiap bagian tersebut dapat disempurnakan melalui perawatan kecantikan baik itu penggunaan produk maupun jasa kecantikan. Meskipun jalan untuk mendapatkan kecantikan dapat diwujudkan dengan mudah, akan tetapi konstruksi cantik mampu memunculkan berbagai dampak antara lain:

#### 4.5.1 Dampak Kesehatan

##### 4.4.5.a Kerusakan Rambut

##### 4.4.5.b Alergi

##### 4.4.5.c Kanker dan Ginjal

##### 4.4.5.d Maag

#### 4.5.2 Dampak Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, remaja perempuan cenderung melakukan perawatan setiap bulan secara berkala. Biaya perawatan kecantikan memerlukan modal ekonomi yang besar. Anggapan bahwa kecantikan mampu menghasilkan rupiah pun tidak terhindarkan.

#### 4.5.3 Dampak Psikologi Sosial

Perilaku remaja perempuan dalam mempercantik diri disetiap kesempatan menunjukkan bahwa penggunaan produk serta jasa kecantikan kini menjadi kebutuhan wajib. Bahkan tidak sulit ditemukan bahwa kaum remaja perempuan lebih mementingkan membawa peralatan kecantikan dibandingkan alat tulis pada saat ke sekolah atau ke kampus.

### **5. KESIMPULAN**

Penampilan fisik yang cantik dipercaya mampu memberikan daya tarik serta menimbulkan rasa percaya diri bagi pemiliknya. Kecantikan tidak hanya sebagai modal simbolik, tetapi dapat memunculkan modal lainnya seperti modal ekonomi dan modal sosial.

Mitos kecantikan membantu industri kecantikan melanggengkan usahanya untuk terus ada di kehidupan setiap perempuan. Mitos kecantikan tidak selalu ajeg dengan standar baku, tetapi terdapat kemungkinan munculnya mitos baru dan memiliki pengaruh besar bagi kaum remaja perempuan. Saat ini, mitos

kecantikan tidak hanya mempengaruhi perempuan, tetapi juga laki-laki.

Meskipun dalam beberapa kasus budaya patriarki memiliki peran dalam kecantikan perempuan, tidak semua remaja perempuan di Kota Denpasar mempercantik diri sebatas untuk laki-laki atau pasangannya saja. Faktor lain seperti memuaskan diri sendiri, lingkungan pergaulan dan mengikuti trend yang sedang berkembang juga turut menjadi alasan perempuan untuk mempercantik diri.

Penggunaan produk dan jasa kecantikan kini dianggap sebagai kebutuhan wajib bagi kaum remaja perempuan. Berbagai resiko dalam mempercantik diri dianggap sebagai harga yang harus dibayar demi mendapatkan sebuah kecantikan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adlin, A dan Kurniasih. (2006). "Hasrat Tubuh, Kosmetik dan Kecantikan : Perempuan sebagai Kosmos dan Konsumen Citraan". Dalam Adlin, A. (Ed.), *Menggeledah Hasrat : Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Bandung & Yogyakarta : Jalasutra
- Barker, C. (2016). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Nurhadi, Penerjemah. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Terjemahan dari : *Cultural Studies Theory and Practice*
- Lubis, A.Y. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Melliana,A. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Rogers,M.F. (2009). *Barbie Culture: Ikon Budaya Konsumerisme*. Hidayat, M.A., Penerjemah. Yogyakarta : Relief. Terjemahan dari : *Barbie Culture*
- Wiasti,N.M. (2016). *Menggagas Kembali Konsep Cantik Perempuan Bali*. Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta
- Wolf,N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Swastika,A., Penerjemah. Yogyakarta : Niagara. Terjemahan dari: *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*

### Jurnal (Online)

- Shandy,A. (2016). Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com. *Jurnal Interaksi Online*, 4 (2), tanpa halaman. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=462699> (Diakses pada tanggal 26 Februari 2018)
- Santi,S. (2006). Kecantikan dan Mode: Representasi Tubuh dan Identitas Perempuan dalam Media. *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia*, 1 (3), 7-17. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/134> (Diakses pada tanggal 26 Februari 2018)
- Wiasti,N.M. (2010). Redefinisi Kecantikan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, di Kota Denpasar. *Jurnal piramida*, 6 (2), 1-22. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3003>. (Diakses pada tanggal 26 Februari 2018)

### Internet :

- Adam,A. (2018). *Berapa Rupiah Pengeluaran Bulanan Kita agar Tampil "Cantik"?*. <https://tirtoid.id/berapa-rupiah-pengeluaran-bulanan-kita-agar-tampil-cantik-c186> (Diakses tanggal 4 November 2018)
- Bank Data Kota Denpasar. (2018). *Data salon kecantikan di Kota Denpasar per Kecamatan..* <https://bankdata.denpasarkota.go.id/> (Diakses pada 9 April 2019)

Karolus, M.L. (2016). *Mitos dan Komersialisasi Kecantikan: Kajian pemikiran Naomi Wolf*. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/mitos-dan-komersialisasi-kecantikan-kajian-pemikiran-naomi-wolf> (Diakses tanggal 20 September 2018)

Pemerintah Kota Denpasar (2018). *Sejarah*

*Kota Denpasar*.  
<https://denpasarkota.go.id/baca-datang-kunjungi/531/Sejarah-Kota-Denpasar>  
(Diakses pada 19 November 2018)

**Publikasi Institusi :**

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2018). *Kota Denpasar Dalam Angka 2018* (PDF). Denpasar: CV. Arysta Jaya.  
<https://denpasarkota.bps.go.id/publication/2018/08/16/kota-denpasar-dalam-angka-2018.pdf> (Diakses pada 19 November 2018)